

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi saat ini semakin hari berkembang dengan pesat, begitu juga dengan perkembangan internet di dalam kehidupan kita saat ini. Penggunaan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang beriringan dengan perkembangan internet yang setiap hari semakin canggih memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengakses informasi melalui internet sesuai dengan keinginan (Juwita, 2013). Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan suatu perubahan besar dalam komunikasi yang dilakukan oleh individu di era modern seperti saat ini.

Masa kini gaya hidup telah mengedepankan hidup yang serba instan. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih memungkinkan dicapainya tempat-tempat yang tadinya sangat jauh dan mustahil untuk ditempuh dalam waktu yang sangat singkat, demikian pula teknologi yang demikian itu memungkinkan dikirimnya berita-berita dengan amat cepat, jelas dan lengkap (Prayitno & amti, 2009). Khususnya perkembangan internet yang begitu pesatnya seolah-olah internet tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan kita, tidak terkecuali pada remaja di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Dari berbagai kalangan dan usia hampir semua masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana guna memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya pengguna media sosial paling aktif dan terbesar di dunia. Berdasarkan dari data riset tren internet dan media sosial di Indonesia menurut Hootsuite (2020) menunjukkan bahwa pengguna internet sebesar 175,4 juta dan pengguna media sosial yang aktif sebesar 160 juta. Presentase pengguna internet berusia 16 sampai 64 tahun yang memiliki masing-masing jenis perangkat. Dalam mengakses media sosial pengguna di Indonesia menghabiskan waktu rata-rata setiap hari 7 jam, 59 menit. Salah satu media sosial yang digunakan adalah *facebook* dengan jumlah pengguna 130 juta jiwa. Pengguna jenis kelamin perempuan 44,4% dan laki-laki 55,6%. Kemudian media sosial lainnya yang digunakan adalah *instagram* dengan jumlah pengguna 63 juta jiwa. Pengguna jenis kelamin perempuan 50,8% dan laki-laki 49,2%.

Hal ini sejalan dengan hasil survey *Youth Audience Measurement* yang diadakan oleh Program Studi Periklanan Politeknik Negeri Media Kreatif (2020) terhadap 1080 remaja dengan metode random sampling, lebih dari 96% responden mengakses internet lebih dari 3 jam per hari. Dari responden yang sama, 89% dari mereka mengaku bahwa menggunakan media sosial menjadi salah satu alasan utama mereka mengakses internet. Walau banyak disebut sebagai generasi digital native, di mana sejak usia dini mereka sudah kenal dengan internet, ternyata generasi usia 15 – 25 tahun saat ini relatif lebih menjadi generasi silent user. Walau aktif menggunakan media sosial, 50,41% responden mengaku berkomentar kurang dari 5 komentar per hari di media sosial. Bahkan, 38,16% responden juga mengaku tidak pernah berkomentar di media sosial. Dari data yang didapat juga hanya 37,88% responden yang mengaku rutin mengupload konten di media sosial, baik itu *tweet*, status, foto, maupun video di akun media sosial mereka. Sedangkan 34,56% mengaku mengupload konten selama sebulan sekali, dan 27,56% menyampaikan tidak pernah mengupload konten di media sosial. Survey yang fokus

terhadap perilaku generasi muda Indonesia dalam berkomunikasi di berbagai platform digital ini juga menemukan bahwa *Whatsapp* menjadi platform paling populer yang dipilih oleh generasi muda untuk berkirim pesan instan. Berdasarkan dari hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019) mengungkapkan pengguna internet untuk bermain media sosial terbanyak ada pada usia 15 hingga 19 tahun. Sementara itu, pengguna terbanyak kedua berada pada usia 20 hingga 24 tahun.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat khususnya remaja merupakan pengguna aktif media sosial di Indonesia. Menurut Santrock (2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Untuk memenuhi salah satu perkembangan inteligensi dan kognitif masa remaja menurut Hurlock (2002), maka remaja membutuhkan lebih banyak interaksi salah satunya adalah menggunakan media sosial. Sifa, (2018) menyatakan suatu kejadian dapat dengan cepat diketahui hanya melalui ponsel pintar (*smartphone*), karena di dalam *smartphone* ini terdapat aplikasi internet seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Youtube* dan *Instagram* yang sedang populer saat ini. Internet dan sosial media memang memiliki manfaat yang positif yaitu sebagai sumber dan pemberi informasi, sarana ekspresi diri, serta membangun koneksi/relasi dengan kerabat dan teman. Akan tetapi jika penggunaannya sudah berlebihan dapat mengakibatkan dampak negatif dalam penggunaan media sosial.

Triastuti (2017) mengatakan banyak anak remaja secara tidak sengaja dan sengaja mereka sering memperoleh informasi mengenai kekerasan, pornografi dan ujaran kebencian melalui iklan game, berita, film yang muncul pada time line, serta melalui postingan teman/keluarga. Selain itu, Triastuti (2017) juga mengungkapkan bahwa media sosial juga menambah risiko yang lain yaitu pada privasi anak dan remaja. Apalagi, kebanyakan anak dan

remaja (juga orang tua) kurang memahami dengan baik informasi mengenai pengaturan privasi yang telah disediakan oleh platform media sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rafiq (2020) mengatakan dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan bagi remaja yaitu remaja banyak yang menjadi anti sosial dimana mereka terlena oleh keasyikan berbincang dalam sosial media dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata, hal lainnya adalah banyak juga yang terjebak menjadi pemalas dan boros demi melanjutkan keasyikan mereka dalam berbincang di sosial media. Dampak lainnya bagi remaja indonesia adalah lupa waktu, sehingga waktu mereka untuk belajar akan semakin sedikit. Padahal masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Berdasarkan hasil data pengguna media sosial yang diperoleh sebelumnya bahwa pengguna media sosial adalah kebanyakan dari kalangan remaja. Artinya perilaku mereka ataupun perhatian mereka lebih terarah kepada penggunaan media sosial. Intensi penggunaan media sosial memiliki fenomena yang bermacam-macam. Berikut adalah wawancara dari salah satu remaja berusia 17 tahun di kota medan terkait dengan fenomena penggunaan media sosial yang tinggi :

“Buka sosial media setiap hari *lah* kak. Cuma waktu penggunaannya *gak* tentu perharinya. Kadang sampai 4 jam lebih mungkin kak. Apalagi selama daring pasti setiap hari pegang hp untuk *searching*. Aplikasi yang sering aku *pakek* itu *game online* kak. Waktu aku main game online juga *gak* tentu *sih*. Tapi karna sering *game online* jadi lebih sering lupa waktu kak.”

(C, 19 Mei 2021)

Hal ini sejalan dengan fenomena dalam wawancara sebelumnya, juga memiliki kemiripan. Berikut ini adalah wawancara remaja berusia 20 tahun:

“ Buka media sosial pastinya setiap hari kak. Terus aku lebih tertarik buka *facebook* karena banyak video sama film yang bagus daripada aplikasi yang lain kak. Kalo penggunaan sosial media setiap harinya gak tentu *sih*, kadang lebih dari 5 jam lah atau bahkan lebih. Karena setiap hari aku lebih banyak pegang hp daripada kegiatan lainnya.”

(S, 19 Mei 2021)

Sehubungan dengan hasil wawancara, untuk memperkuat asumsi peneliti maka peneliti melakukan survey kepada remaja kota Medan di beberapa wilayah seperti Medan Perjuangan, Sidorame Barat dan Timur, Padang Bulan, Amplas berkaitan dengan fenomena penggunaan media sosial pada remaja dari rentang usia 15-21 tahun sebanyak 50 orang. Hasil survey menunjukkan 86% sering menggunakan media sosial, 42% lebih tertarik menggunakan media sosial daripada aktivitas lain, 70% menikmati penggunaan media sosial, 70% menggunakan media sosial lebih dari 3 atau 4 jam perhari dan 86% menggunakan media sosial lebih dari 4 kali sehari. Dilihat dari fenomena penggunaan media sosial remaja yang telah peneliti peroleh, peneliti juga melakukan wawancara dan survey terkait dengan niat atau intensi mereka dalam menggunakan media sosial. Berikut adalah salah satu hasil wawancancara intensi penggunaan media sosial remaja berusia 21 tahun:

“Saya berniat untuk menggunakan media sosial karena mengikuti *trend*. Zaman sekarang kan *udah* canggih kak jadi aku *ngikuti* perkembangan zaman. Dan menurutku menggunakan media sosial *udah* menjadi kebutuhanku kak. Terus alasanku juga karena aku merasa senang, *nggak* mudah bosan, kemudian aku juga bisa dapat banyak informasi. Dan dari media sosial juga bisa dapat banyak teman. Jadi setiap hari aku bisa buka media sosial berjam-jam dalam sehari kak.”

(A, 10 Juli 2021)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan survei terkait dengan fenomena menunjukkan bahwa remaja di kota Medan memiliki intensi menggunakan media sosial yang tinggi. Artinya sikap remaja terhadap penggunaan media sosial adalah positif. Semakin tinggi sikap positif terhadap perilaku, intensi perilaku tersebut juga akan semakin tinggi. Berdasarkan *Theory of*

Reasoned Action dari Ajzen dan Fishbein (dalam Moriansyah, 2016), sikap positif dapat mengarah kepada melakukan suatu tindakan atau perilaku, sebaliknya sikap negatif akan mengarah kepada menghindari suatu tindakan atau perilaku. Hal ini akan berdampak negatif pada remaja di kota medan yaitu pengelolaan diri mereka dalam hal belajar akan rendah, motivasi belajar mereka juga rendah dan perilaku mereka akan lebih terarah dalam penggunaan media sosial sehingga akan menghabiskan waktu yang berjam-jam.

Ajzen dan Fisbein (dalam Azwar, 2005) mengambil kesimpulan mengenai intensi bahwa individu akan berniat untuk melakukan suatu perilaku jika ia menganggap perilaku tersebut positif, serta jika ia percaya bahwa orang-orang sekitar berpandangan bahwa perilaku tersebut sudah semestinya dilakukan. Sarwono (2002) juga mengungkapkan bahwa Intensi adalah niat dan semua perilaku yang dilakukan oleh setiap individu pasti dimulai dengan adanya niat. Karena jika tidak niat, maka suatu perilaku tidak akan terlaksana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu atau pemakaian. Boyd dan Ellison (2008) mendefinisikan media sosial sebagai bentuk pelayanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membuat profil pribadi, berbagai informasi, serta melihat dan melintasi profil orang-orang yang terdaftar dalam koneksi mereka. Dapat disimpulkan bahwa **intensi penggunaan media sosial adalah keinginan atau kecenderungan perilaku individu dalam suatu proses atau kegiatan yang dilakukan menggunakan sebuah media berbentuk layanan berbasis web atau sistem jaringan yang dapat saling terhubung dengan orang lain.**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan media sosial menurut teori Ajzen & Fishbein (2005) yaitu *Attitude Toward Behavior* (**kepercayaan individu mengenai konsekuensi positif atau negatif yang akan diperoleh individu dari melakukan suatu perilaku**), *Subjective norm* (fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh atas pandangan

orang-orang lain yang berhubungan dengannya) dan *perceived behavioral control* (perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu). Selain itu, **Ajzen & Fishbein (dalam Setyorini, 2018) juga menjelaskan tentang faktor eksternal intensi yang terdiri dari latar belakang individual (kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai dan stereotip), latar belakang sosial (pendidikan, usia, gender, pendapatan, agama, ras, etnis, budaya, dan hukum) dan latar belakang informasi (pengetahuan dan informasi).**

Berdasarkan dari fenomena dalam penelitian ini perlunya adanya pengelolaan atau pengaturan diri dalam berbagai hal untuk menghindari dampak negatif dari media sosial. Tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu memerlukan regulasi diri yang baik agar hasilnya berdampak positif. Self regulated learning memiliki peranan penting terhadap terbentuknya perilaku dan tindakan seseorang dalam suatu rencana yang akan dilakukan. Zimmerman (1990) menyebutkan *self regulated learning* sebagai suatu proses dimana peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaan secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Puspita (2018) menyatakan bahwa *self-regulated learning* membuat pelajar mampu mengobservasi dan mengevaluasi cara belajar mereka menjadi efektif, bisa memonitor diri, dan merancang strategi belajar mereka sendiri. Siswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Strategi belajar mandiri yang cocok dengan karakteristik individu akan memengaruhi efektifitas proses belajar seseorang.

Regulasi diri yang baik akan berdampak pada masyarakat, karena individu dengan regulasi diri yang baik akan cenderung mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh norma, nilai dan hukum yang berlaku pada masyarakat dan dapat meredam konflik yang terjadi. Zimmerman (1990) memaparkan *self regulated learning* (SLR) dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu

individu, perilaku, dan lingkungan. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu, tentunya remaja harus memiliki self-regulated learning.

Berikut adalah wawancara dari salah satu remaja berusia 17 tahun mengenai kondisi *self-regulated learning*:

“Biasanya aku belajar hanya ketika ada tugas *aja* kak, jadwal belajar juga *nggak* menetap. Tergantung niat ku *sih* kak untuk belajar. Kalau *dikasi* materi *gitu* sama guru jarang juga kak aku ulang-ulang, *palingan* aku tanya-tanya sama kawan yang lain. Apalagi karena belajar online jadi aku kurang fokus kepelajaran kak.

(P, 3 Mei 2021)

Hal ini sejalan dengan wawancara sebelumnya yang disampaikan remaja berusia 17 tahun tentang kondisi *Self-Regulated Learning* :

“Aku kurang mengatur jadwal belajar aku *sih* kak, tapi kadang *nggak* ada tugas pun aku belajar. Untuk jadwal belajar aku *nggak* menetapkan waktunya kak. Jadi kapan aja aku mau disitu aku belajar. Kalau misalnya ada tugas dari guru yang kurang aku pahami, aku tanya aja kawan yang lain, atau aku pelajari lagi bahan-bahan dari guru.

(M, 4 Mei 2021)

Sehubungan dengan hasil wawancara untuk memperkuat asumsi peneliti, maka peneliti melakukan survey kepada remaja kota Medan di beberapa wilayah seperti Medan Perjuangan, Sidorame Barat dan Timur, Padang Bulan, Amplas sebanyak 50 remaja dengan rentang usia 15-21 tahun berkaitan dengan *self-regulated learning*. Hasil survey menunjukkan 8% tidak menyiapkan strategi belajar untuk menyelesaikan tugas, 34% belajar ketika ada tugas, 58% tidak membuat jadwal belajar yang tetap, 74% tidak mengulang materi pembelajaran dan 32% tidak merasa mampu untuk mengerjakan tugas dengan baik.

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkorelasikan antara *self-regulated learning* dengan intensitas penggunaan media sosial seperti yang dilakukan oleh Anggriani (2019) yang

dilakukan pada peserta didik kelas X di MA AL-Hikmah Bandar Lampung dipaparkan hasilnya bahwa adanya hubungan yang negatif antara regulasi diri dengan intensitas penggunaan media sosial pada peserta didik kelas X di MA AL Hikmah Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin baik regulasi diri maka semakin menurun intensitas penggunaan media sosial pada peserta didik, sebaliknya rendahnya regulasi diri yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Sifa (2018) dengan judul Hubungan Regulasi Diri dengan Adiksi Media Sosial *Instagram* pada Siswa SMK Jaya Wisata Semarang dengan jumlah sampel 89 siswa. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan adiksi media sosial *Instagram*. Artinya, semakin tinggi regulasi diri, maka semakin rendah adiksi media sosial *Instagram*, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu hubungan antara *self-regulated learning* dengan intensitas penggunaan media sosial pada remaja di kota medan. Alasan peneliti melakukan penelitian di kota medan adalah peneliti melakukan survey dan wawancara di kota medan dan fenomena tersebut ada dikota medan.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar memudahkan penulis dalam menjawab masalah tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan intensi penggunaan media sosial pada remaja”?.

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Regulated Learning* dan intensi penggunaan media sosial pada remaja.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi pendidikan terutama yang terkait dengan *self-regulated learning* dan intensi penggunaan media sosial, sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian untuk di kemudian hari, dan penelitian ini diharapkan dapat diteliti lebih lanjut oleh generasi berikutnya.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan untuk membantu orang tua untuk meningkatkan *self-regulated learning* remaja dan mengelola intensi penggunaan media sosial pada remaja.

2. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja agar dapat meminimalisir tingkat penggunaan media sosial kearah yang lebih positif.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan kajian pemikiran tentang hubungan antara *self-regulated learning* dan intensi penggunaan media sosial sebagai acuan mahasiswa dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Intensi Penggunaan Media Sosial

2.1.1. Pengertian Intensi Penggunaan Media Sosial

A. Pengertian Penggunaan Media Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu atau pemakaian. Media sosial adalah alat perantara yang membantu individu untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak di belahan dunia (Sikape, 2014). Boyd dan Ellison (2008) mendefinisikan media sosial sebagai bentuk pelayanan berbasis *web* yang memungkinkan individu untuk membuat profil pribadi, berbagai informasi, serta melihat dan melintasi profil orang-orang yang terdaftar dalam koneksi mereka. Media sosial adalah sebuah media *online* dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi dalam arti seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tidak terbatas, media sosial juga disebutkan sebagai media *online* dimana dapat mewakili para penggunanya untuk saling berinteraksi dengan sesamanya di dunia luar baik yang dikenal maupun tidak (Sisrazeni, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan menggunakan sebuah media *online* berbentuk pelayanan berbasis *web* atau sistem jaringan yang dapat saling terhubung sehingga memungkinkan individu untuk membuat profil pribadi dan mengunjungi profil orang-orang yang terdaftar dalam koneksinya serta memungkinkan untuk berbagi informasi, menciptakan konten, memberi komentar, bekerja sama, semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas.

B. Pengertian Intensitas Penggunaan Media Sosial

Pengertian intensitas menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensitas sesuatu. Azwar (2017) mendefinisikan intensitas sebagai kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda. **Sedangkan menurut Kartono dan Gulo (2003), intensitas berasal dari kata “intensity” yang berarti besar atau kekuatan tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau data indera. Intensitas dapat disimpulkan sebagai frekuensi atau seberapa sering suatu kegiatan atau perilaku dilakukan (Chaplin, 2008). Jadi intensitas penggunaan media sosial adalah seberapa sering (tingkatan waktu penggunaan dalam satuan jam baik durasi maupun frekuensinya) dalam mengakses media online berbentuk pelayanan berbasis *web* ataupun aplikasi di *smartphone*.**

C. Pengertian Intensi

Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2005) mengajukan teori terbentuknya tingkah laku berdasarkan hubungan timbal balik antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), dan intensi (*intention*) individu. Dalam pandangan ini keyakinan (*belief*) dikategorikan sebagai aspek kognitif individu yang didalamnya melibatkan pengetahuan, pendapat, dan pandangannya terhadap suatu objek. Sikap (*attitude*) dikategorikan sebagai aspek afektif yang mengacu pada perasaan individu terhadap suatu objek serta evaluasi yang dilakukan. Intensi (*intention*) dikategorikan sebagai aspek konatif atau kecenderungan berperilaku, yang menunjukkan intensi individu dalam bertingkah laku dan bertindak atau *behavioral intention*, saat berhadapan langsung dengan objek.

Ajzen dan Fishbein (dalam Azwar, 2005) mengambil kesimpulan mengenai intensi bahwa individu akan berniat untuk melakukan suatu perilaku jika ia menganggap perilaku tersebut

positif, serta jika ia percaya bahwa orang-orang sekitar berpandangan bahwa perilaku tersebut sudah semestinya dilakukan. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* dari Ajzen dan Fishbein (dalam Moriansyah, 2015), sikap positif dapat mengarah kepada melakukan suatu tindakan atau perilaku, sebaliknya sikap negatif akan mengarah kepada menghindari suatu tindakan atau perilaku. Sarwono (2002) juga mengungkapkan bahwa Intensi adalah niat dan semua perilaku yang dilakukan oleh setiap individu pasti dimulai dengan adanya niat. Karena jika tidak niat, maka suatu perilaku tidak akan terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan suatu usaha, keinginan atau kecenderungan individu dalam berperilaku yang didasari oleh *belief*, dan sikap yang positif atau negatif *attitude* terhadap suatu objek.

Berdasarkan batasan-batasan dari penjelasan para ahli di atas, intensi penggunaan media sosial dapat disimpulkan sebagai keinginan atau kecenderungan perilaku individu dalam suatu proses atau kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan sebuah media berbentuk layanan berbasis *web* atau sistem jaringan yang dapat saling terhubung dengan orang lain.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Penggunaan Media Sosial

Teori Ajzen & Fishbein (2005) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi. Intensi dalam penelitian ini adalah intensi penggunaan media sosial. Berikut adalah faktor-faktornya:

1. *Attitude Toward Behavior* (sikap terhadap perilaku)

Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa Sikap terhadap suatu perilaku merupakan suatu fungsi yang didasari oleh *belief* yang disebut sebagai *behavioral beliefs*, yaitu kepercayaan individu mengenai konsekuensi positif atau negatif yang akan diperoleh

individu dari melakukan suatu perilaku. Secara spesifik dalam *theory planned behavior*, sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kombinasi antara kepercayaan individu dan nilai subjektif individu mengenai konsekuensi positif dan atau negatif dari suatu perilaku. Jadi semakin besar keuntungan yang diperoleh dari melakukan perilaku, maka semakin besar keinginan orang tersebut untuk melakukan perilaku yang dimaksud, begitu pula sebaliknya Crano, D, & Prislin (dalam Setyorini, 2018).

2. *Subjective norm* (norma subjektif)

Norma subjektif adalah perasaan atau dugaan-dugaan seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada di dalam kehidupannya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu, karena perasaan ini sifatnya subjektif maka dimensi ini disebut norma subjektif (*subjective norm*). Norma subjektif juga merupakan fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain yang berhubungan dengannya (*normative belief*).

3. *perceived behavioral control* (Persepsi kontrol perilaku)

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu, (Ajzen, 2005). Dalam teori perilaku direncanakan, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut.

Kemudian Ajzen & Fishbein (dalam Setyorini, 2018) juga menjelaskan tentang faktor eksternal intensi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Individual

Berdasarkan *theory of planned behavior* latar belakang individual terdiri dari kepribadian, suasana hati, emosi, kecerdasan, nilai dan stereotip. Hal ini dapat mempengaruhi intensi penggunaan media sosial.

2. Latar Belakang Sosial

Berdasarkan *theory of planned behavior* latar belakang sosial terdiri dari faktor demografis dan faktor sosiokultural. Berdasarkan *theory of planned behavior* latar belakang sosial di antaranya adalah pendidikan, usia, gender, pendapatan, agama, ras, etnis, budaya, dan hukum. Dengan begitu orang yang berada pada lingkungan sosiokultural yang berbeda bisa jadi memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu perilaku.

3. Latar Belakang Informasi

Berdasarkan *theory of planned behavior* latar belakang informasi terdiri dari pengetahuan, media serta intervensi. Pengetahuan dan informasi tentang penggunaan media sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengetahuan dan informasi akan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap suatu perilaku sehingga pandangan tersebut akan mempengaruhi pembentuk intensi orang yang bersangkutan.

2.1.3. Aspek-Aspek Intensi Penggunaan Media Sosial

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) intensi memiliki empat aspek, yaitu:

1. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks intensi penggunaan dalam penelitian ini adalah perilaku menggunakan media sosial.
2. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*).
3. Situasi (*situation*), yaitu situasi atau tempat yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan).
4. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

2.2. Self-Regulated Learning

2.2.1. Pengertian Self-Self Regulated Learning

Zimmerman (dalam Puspita, 2018) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar. Menurut Friedman (2006) *self-regulated learning* adalah proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. Menurut Filho (dalam Fasikhah, 2013) *self-regulated learning (SRL)* merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan

dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Zimmerman (2002) *Self-regulated learning* tidak bersifat alamiah atau turunan. Setiap proses *self-regulated learning*, seperti tujuan pengaturan, penggunaan strategi, dan evaluasi diri, bisa belajar dari instruksi dan pemodelan oleh orang tua, guru, pelatih, dan teman sebaya. Ghufon (2017) menjelaskan bahwa regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, tetapi kemampuan bagaimana individu mengolah dan mengubah suatu bentuk aktivitas.

Newman (dalam Kristiyani, 2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah siswa yang memiliki perasaan otonomi yang tinggi. Tetapi hal ini bukan berarti mereka terisolasi dan tidak membutuhkan bantuan orang lain, sebaliknya, mereka adalah siswa yang merasa nyaman untuk meminta bantuan ketika membutuhkan. Di kelas, guru dan teman sebaya adalah orang-orang yang dapat memfasilitasi kebutuhan ini, sedangkan di rumah, orangtua atau anggota keluarga lain dapat membantu memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan ini.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengarahkan, merencanakan, dan mengatur perilaku dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan strategi tertentu meliputi metakognitif, motivasi dan perilaku agar apa yang kita lakukan sesuai dengan tujuan.

2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman dan Pons (1990), ada tiga faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri. Ghufon (2010) menjelaskan ketiga faktor tersebut sebagai berikut :

1. Individu (diri)

Faktor individu ini meliputi hal-hal di bawah ini :

- a. Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
- b. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

2. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau *regulation* pada diri individu. Bandura (1986) menyatakan dalam perilaku ini, ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri atau *self regulation*, di antaranya :

a. *Self observation*

Self observation berkaitan dengan respons individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (performasinya).

b. *Self judgment*

Self judgment merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui upaya membandingkan performansi dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan,

individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelamahan atau kekurangan performansinya.

c. Self reaction

Self reaction merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan.

d. Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

2.2.3. Aspek-aspek *Self- Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1989) *self-regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku. Ghufron (2010) menjelaskan ketiga aspek diatas sebagai berikut :

1. Metakognitif

Matlin (1989) mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. Zimmerman dan Pons (1988)

menambahkan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.

2. Motivasi

Devi (dalam Zimmerman dan Pons (1988) mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambah pula oleh Zimmerman dan Pons (1989) bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

3. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman (dalam Ropp, 1998) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons (1989) mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

2.3. Remaja

Menurut Santrock (2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Menurut Hurlock (2002) **periodisasi masa remaja dapat dibagi dalam 2 periode yaitu:**

1. **Periode Masa Puber usia 12-14 tahun. Masa Pra Pubertas: peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas.**
2. **Masa Pubertas usia 14-16 tahun yaitu masa remaja awal.**
3. **Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun yaitu peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen.**

Hurlock (2002) juga mengungkapkan aspek-aspek perkembangan masa remaja yaitu:

1. Perkembangan dan pertumbuhan fisik pada remaja\
2. **Perkembangan emosi pada masa remaja**
3. **Perkembangan intelegensi dan kognitif pada masa remaja**
4. **Perkembangan sosial remaja**

Monks, Knoers dan Haditono (2006) juga membagi tahap perkembangan remaja menjadi 3 tahap yaitu:

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun) dengan ciri khas antara lain:
 1. Lebih dekat dengan teman sebaya
 2. Ingin bebas
 3. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun) dengan ciri khas antara lain:
 1. Mencari identitas diri
 2. Timbulnya keinginan untuk kencan

3. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 4. Mengembangkan kemampuan abstrak
 5. Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21) tahun dengan ciri khas antara lain:
1. Pengungkapan identitas diri
 2. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 3. Mempunyai citra jasmani dirinya
 4. Dapat mewujudkan rasa cinta
 5. Mampu berpikir abstrak

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis, ditemukan penelitian yang relevan yaitu penelitian Karimah & Setiowati (2019) dengan judul Intensi Penggunaan Media Sosial pada Remaja di Tinjau dari Kesepian dan Kebutuhan Afiliasi. Hasil menunjukkan ada hubungan antara kesepian dan kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja, ada hubungan positif yang tidak signifikan antara kesepian dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Semakin tinggi kesepian pada remaja maka tidak berhubungan dengan intensi penggunaan media sosial. Serta ada hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan intensi penggunaan media sosial pada remaja. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi pada remaja maka semakin tinggi intensi penggunaan media sosial.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Sifa (2018) dengan judul Hubungan Regulasi Diri dengan Adiksi Media Sosial *Instagram* pada Siswa SMK Jaya Wisata Semarang dengan jumlah sampel 89 siswa. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan adiksi media sosial *Instagram*. Artinya, semakin tinggi regulasi diri, maka semakin rendah adiksi media sosial *Instagram*, begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Destiana dan Kristiana (2016) dengan judul Hubungan antara Intensi Bermedia Sosial dengan Prokrastinasi Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang dengan jumlah responden 101 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensi bermedia sosial dengan prokrastinasi skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Matzat and Vrieling (2015) dengan judul *Self-Regulated Learning and Social Media – a ‘Natural Alliance’? Evidence on Students’ Self-Regulation of Learning, Social Media Use and Students Teacher Relationship* menunjukkan hasil bahwa guru menerapkan media sosial untuk berbagi informasi dengan siswa di luar kelas dan lebih sering untuk mengajar di dalam kelas. Hambatan terdiri dari penerapan media sosial untuk memfasilitasi *Self-Regulated Learning*. Hanya pada tahap performance *Self-Regulated Learning*, guru sedikit memfasilitasi *Self-Regulated Learning* melalui media sosial. Akibatnya, penggunaan media sosial yang terbatas untuk memfasilitasi *Self-Regulated Learning* tidak mempengaruhi hubungan siswa-guru. Menguji hipotesis aliansi alami antara *Self-Regulated Learning* dan penggunaan media sosial, penelitian ini menemukan bukti untuk klaim bahwa guru yang mempraktikkan *Self-Regulated Learning* di kelas lebih cenderung menggunakan media sosial.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Othman dan Alias (2018) dengan judul *The Intention to use Social Media in Higher Learning Institution* dengan jumlah responden 103

orang. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Diri dan Kinerja pada niat siswa untuk menggunakan media sosial. Namun Fungsi Upaya dan Komunikasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat siswa untuk menggunakan media sosial media. Selain itu, analisis mengungkapkan bahwa faktor yang paling berpengaruh yang mempengaruhi terhadap siswa niat menggunakan media sosial adalah *Self*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lange and Costley (2019) dengan judul *The Negatif Impact of Media Divesity on Self-Regulated Learning Strategies and Cognitive Load*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika keragaman media meningkat, kekuatan hubungan antara upaya pengaturan mandiri dan beban berat menurun. Sebuah tinjauan dari penelitian yang ada diberikan bersama dengan penjelasan analitis mengapa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengaturan diri tidak cukup untuk mengatasi konten yang membingungkan dari keragaman media.

2.5. Kerangka Konseptual

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan internet yang begitu pesat seolah-olah tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan kita. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Dari berbagai kalangan dan usia remaja hampir semua masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana guna memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik. Pada umumnya media sosial ini memberikan layanan untuk mempermudah alat komunikasi baik antara sesama teman, maupun keluarga untuk menambah sosialisasi dan menambah kedekatan. Namun kita dapat melihat dampak dari media sosial itu, yaitu ada positif dan negatifnya maka diharapkan adanya pengaturan diri terhadap penggunaannya.

Friedman (2006) mengatakan bahwa Regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur, mengontrol, dan mengarahkan perilakunya sendiri. Sedangkan Puspita (2018) menyatakan bahwa *self-regulated learning* membuat pelajar mampu mengobservasi dan mengevaluasi cara belajar mereka menjadi efektif, bisa memonitor diri, dan merancang strategi belajar mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai memerlukan strategi atau aspek-aspek yang diungkapkan oleh Zimmerman (1989) yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku. Zimmerman dan Pons (1990) mengungkapkan ada tiga faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri yaitu individu, perilaku dan lingkungan.

Self-regulated learning memiliki peranan penting terhadap terbentuknya perilaku dan tindakan seseorang dalam suatu rencana yang akan dilakukannya. Oleh karena itu agar perencanaan dan hasil evaluasi yang telah di rencanakan tersebut dapat berdampak positif, maka diperlukannya regulasi diri yang baik dari diri individu termasuk remaja. Fenomena perilaku dalam penelitian ini adalah intensi penggunaan media sosial. Intensi penggunaan media sosial adalah keinginan atau kecenderungan perilaku individu untuk menggunakan media sosial berbentuk layanan berbasis *web* atau sistem jaringan yang dapat saling terhubung dengan orang lain. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* dari Ajzen dan Fishbein (dalam Moriansyah, 2015), sikap positif dapat mengarah kepada melakukan suatu tindakan atau perilaku, sebaliknya sikap negatif akan mengarah kepada menghindari suatu tindakan atau perilaku.

Berdasarkan hasil survey *Youth Audience Measurement* yang diadakan oleh Program Studi Periklanan Politeknik Negeri Medan Kreatif (2020) rentang usia pengguna media sosial adalah 15-25 tahun. Artinya kecenderungan perilaku remaja adalah positif lebih terarah kepada penggunaan media sosial. Remaja dengan intensi penggunaan media sosial tinggi yaitu remaja yang memiliki sikap positif dalam menggunakan media sosial dapat dilihat dari minat

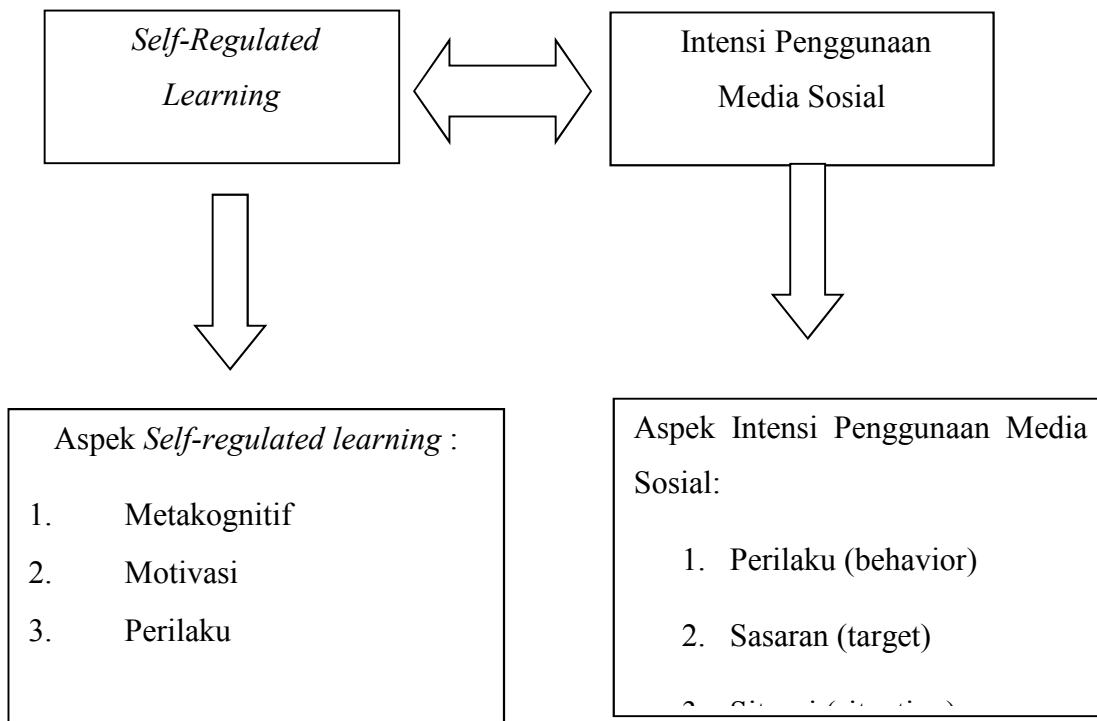
yang tinggi dalam menggunakan media sosial, menikmati ketika menggunakan media sosial, durasi penggunaan media sosial lebih dari 3 jam per hari dan frekuensi penggunaan media sosial lebih dari 4 kali per hari. Artinya remaja menghabiskan waktu lebih banyak menggunakan media sosial. Sedangkan remaja yang intensi penggunaan media sosialnya rendah yaitu remaja yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan media sosial dilihat minat yang rendah ketika mengakses media sosial, tidak menghayati/menikmati ketika menggunakan media sosial, durasi penggunaan media sosial kurang dari 3 jam per hari dan frekuensi penggunaan kurang dari 4 kali per hari.

Dalam penggunaan media sosial ini pengguna dituntut untuk mampu mengatur dirinya sendiri dalam berbagai hal. Karena dikhawatirkan penggunaan media sosial ini akan lebih cenderung kepada hal-hal yang negatif, oleh karena itu intensi penggunaannya pun harus dapat diatur sebaik-baiknya seperti waktu pemakaian. Regulasi diri dapat dikatakan baik apabila seseorang tersebut mampu untuk mengatur dirinya terhadap penggunaan yang positif, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi dengan adanya kemauan dan kehendak seseorang tersebut untuk berbuat. Begitu juga terhadap penggunaan media sosial, intensi penggunaan media sosial ini dapat menjadi baik ketika regulasi diri yang positif lebih mendominasi dari pada regulasi diri yang negatif. Fenomena penggunaan media sosial yang tidak tepat pada dasarnya bisa dihindari dengan menerapkan mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri. Oleh karena itu agar terhindarnya terhadap penggunaan media sosial yang tidak baik maka *self-regulated learning* yang baik sangatlah penting. Sehingga dengan adanya *self-regulated learning* yang baik ini, maka akan baik pula terhadap intensi penggunaan media sosial yang akan digunakan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Othman dan Alias (2018) bahwa faktor yang paling berpengaruh yang mempengaruhi terhadap siswa niat menggunakan media

sosial adalah *Self*. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2019) bahwa hasil menunjukkan adanya hubungan yang negatif, artinya jika semakin tinggi regulasi diri peserta didik maka semakin rendah intensitas penggunaan sosial media pada peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat adakah hubungan antara *self-regulated learning* dan intensi penggunaan media sosial seseorang, menekankan bahwa bagaimana regulasi diri yang baik dalam mengontrol intensi penggunaan media sosial. Berikut digambarkan alur kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Bagan 2.1. Hubungan self-regulated learning dan intensi penggunaan media sosial



2.6. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha: Ada hubungan *Self-regulated learning* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada remaja awal.

Ho: Tidak ada hubungan *Self-regulated learning* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada remaja awal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X) : *Self-Regulated Learning*
2. Variabel Terikat (Y) : Intensi Penggunaan Media Sosial

3.2. Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Intensi Penggunaan Media Sosial

Intensi penggunaan media sosial adalah adanya keinginan atau kecenderungan perilaku untuk menggunakan media sosial dengan adanya perilaku, sasaran, situasi yang mendukung dan adanya evaluasi pemanfaatan waktu menggunakan media sosial.

Dalam penelitian ini intensi penggunaan media sosial akan diukur dengan skala oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yang terdiri atas 4 aspek yaitu *Behavior* (perilaku), *sasaran* (target), *Situation* (situasi), *time* (waktu).

3.2.2. Self-Regulated Learning

***Self-regulated learning* adalah proses yang melibatkan cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang dapat memunculkan strategi untuk merencanakan, mengatur, memantau, dan melakukan evaluasi terhadap suatu aktivitas belajar yang dilakukan individu dalam pencapaian tujuan.**

Dalam penelitian ini, *self-regulated learning* akan diukur dengan skala *self-regulated learning* yang disampaikan oleh Zimmerman (1989) yang terdiri dari aspek-aspek seperti metakognisi yaitu pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif, motivasi dan perilaku untuk mengatur diri maupun mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

3.3 subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja yang ada dikota medan yang menggunakan media sosial. Karakteristik dari subjek penelitian ini adalah remaja. Monks, Knoers dan Haditono (2006) membagi masa remaja menjadi tiga bagian yaitu remaja awal berlangsung dari usia 12-15 tahun, remaja tengah berusia dari 15-18 tahun dan remaja akhir berusia dari 18-21 tahun.

Dalam penelitian ini remaja yang akan diteliti adalah remaja yang berusia 15-21 tahun. Dikarenakan diusia 15-21 tahun menurut tahap perkembangan yang diungkapkan oleh Monks, Knoers dan Haditono (2006) remaja sudah mulai mencari identitas diri dan pengungkapan identitas diri yaitu melalui penggunaan media sosial.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya yang meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 15-21 tahun di kota Medan dengan jumlah yang tidak diketahui.

3.4.2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, jumlah populasi relatif besar dan tidak teridentifikasi dengan pasti sehingga jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus Isaac dan Michael. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 275 remaja di kota Medan.

3.4.2.1. Teknik Sampling

Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive Sampling*. Menurut Arikunto (2006), teknik *purposive Sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Adapaun pertimbangan yang

ditetapkan dalam penelitian ini yaitu remaja usia 15-21 tahun dikota Medan dan menggunakan media sosial.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Skala psikologi yang digunakan adalah skala *self-regulated learning* dan skala intensi penggunaan media sosial.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan model Skala Likert. Skala Likert terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavorable*.

Tabel 3.2. Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

3.5.1. Skala Intensi Penggunaan Media Sosial

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yaitu skala intensitas penggunaan media sosial disusun berdasarkan aspek-aspek intensitas penggunaan media sosial oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yang terdiri atas 4 aspek yaitu *Behavior* (perilaku), sasaran (*target*), *Situation* (situasi), *time* (waktu). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan.

Tabel 3.3. Rancangan Blue Print Uji Coba Skala Intensi Penggunaan Media Sosial

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Behavior</i> (perilaku) yaitu	Perilaku dalam menggunakan media sosial yang akan diwujudkan	2,4,5,7	1,3,6	7
2.	Sasaran (target)	Tujuan dalam menggunakan media sosial	9,11,13	8,10,12	6
3.	<i>Situation</i> (situasi)	Keadaan/tempat yang mendukung untuk menggunakan media sosial	15,17,18	14,16	5
4.	<i>Time</i> (waktu)	Waktu tertentu dalam menggunakan media sosial	20	19,21	3

jumlah	11	10	21
---------------	-----------	-----------	-----------

3.5.2. Skala *Self-Regulated Learning*

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yaitu skala *Self-Regulated Learning* disusun berdasarkan aspek-aspek *Self-Regulated Learning* oleh Zimmerman (1989) yaitu kognisi, motivasi dan perilaku. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan.

Tabel 3.4. Rancangan Blue Print Uji Coba Skala *Self-Regulated Learning*

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Metakognisi	Kemampuan tentang pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif dengan adanya perencanaan, menetapkan tujuan, memonitor diri dan menginstruksikan diri dalam belajar	2,4,6,7	1,3,5	7
2.	Motivasi	Adanya motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.	9,11,13,15	8,10,12,14	8

3.	Perilaku	Kemampuan mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.	17,19,21	16,18,20	6
Jumlah			11	10	21

3.6. Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan link Googleform dan kuesioner pada remaja. Penelitian ini dilakukan dikota medan pada tanggal 8 September hingga 19 September 2021.

3.7. Analisa Data

Analisis data dilakukan agar peneliti dapat memahami seluruh data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kuantitatif. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis sosiatif (uji hubungan) dua variabel.

3.7.1. Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis dengan teknik *Pearson Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi dengan sebaran normal (Santoso, 2010). Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai signifikan. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa distribusi data normal. Jika signifikasinsinya kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas ini menggunakan *Tes for Linierity*. Data dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ dikatakan tidak linear, sedangkan data dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ dikatakan linear.

3.7.2. Uji Hipotesa

Uji hipotesa dilakukan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan komputerisasi korelasi statistik teknik *Spearman Rho* dengan bantuan program SPSS Statistik 24.